

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi ilmuwan pendidikan, akademisi, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh. Pendidikan karakter dikatakan aplikatif karena aspek-aspek pendidikan karakter langsung diarahkan pada penerapan dengan maksud untuk membangun karakter anak bangsa yang berkepribadian luhur sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dikatakan produktif karena proses pendidikan karakter dimaksudkan untuk menciptakan dan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas, demokratis, dan berperadaban yang berlangsung secara terus-menerus.<sup>1</sup>

###### b. Pengertian Karakter

Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>2</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang yang

---

<sup>1</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) Hal. 4

<sup>2</sup>Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hal. 20

berkarakter adalah orang yang memiliki karakter. mempunyai kepribadian, atau berwatak.<sup>3</sup>

Orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat. atau berwatak. Berdasarkan definisi singkat itu bisa kita pahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut juga bisa kita pahami bahwa karakter itu identik dengan kepribadian. Adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang besumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan sejak lahir.

Ki Hajar Dewantara. memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemaua, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri.

Menurut Kemendiknas (2010). karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>4</sup>

Ada beberapa terminologi dalam pemaknaan karakter

- 1) Samsuri menyatakan bahwa terminologi karakter sedikitnya memuat dua hal: *veluesi* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan

---

<sup>3</sup>Ahmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 16

<sup>4</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) Hal.8-9

cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku.

- 2) Suyatno menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.
- 3) Dirjen Dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainya, atau keadaan yang membedakan antara dirinya dengan individu lainya.

#### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: pikiran yang ditunjukkan dengan kata *understand*, rasa yang ditunjukkan dengan kata *care about* dan raga yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.

Peterson, pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi anak-anak sekolah. Dikatakan istilah luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai,

---

<sup>5</sup>Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Hal. 20-21

pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan berkeaktifan yang mengarah pada pendidikan karakter.<sup>6</sup>

Undang-Undang No. 2/1989, Pasal 4 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Hubungannya dengan pendidikan karakter, tentu nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian, domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>7</sup>

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya yang berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam

---

<sup>6</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Prenadamedia Group, Jakarta: 2014) Hal. 8-9

<sup>7</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, Hal. 4-6

mencerdaskan para peserta didiknya. namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu. pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan. yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum. pendidikan karakter dibutuhkan sejak usia dini. Apabila pendidikan sudah terbentuk sejak dini. ketika dewasa tidak akan merubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini. diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh. pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul. yakni para anak bangsa yang beriman. bertakwa. berakhlak mulia. mempunyai keahlian dibidangnya. dan berkarakter.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai karakter seseorang individu. yang meliputi: ilmu pengetahuan. kesadaran. kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa. terhadap dirinya. orang lain, lingkungannya maupun bangsa dan negaranya.

#### d. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir. penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian. sopan santun, kemuliaan sosial. kecerdasan berpikir termasuk kepenasaranan akan intelektual. dan berpikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter

---

<sup>8</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hal. 9-10

tidak bisa hanya mentrasfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media sosial.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh dengan kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negaradan pembangunan bansa menuju bangsa yang maju,

mandiri dan sejahtera. *Ketiga*. fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan bagaimana hal terkait lainnya.

Proses pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>10</sup>

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan suatu istilah yang asing lagi di tengah-tengah masyarakat saat ini. Hal itu karena kegiatan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, bahkan di seluruh lapisan kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahwa pendidikan begitu penting.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses perannya di masa yang akan datang. Artinya, pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan zaman, sehingga ia dapat menjalankan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, dapat

---

<sup>9</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) Hal. 17-18

<sup>10</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Hal. 19-

dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk me-majukan budi pekerti, pola pikiran, dan jasmani anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Upaya untuk memajukan budi pekerti dari penjelasan di atas menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter harus dimulai sejak dini baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan siswa terampil, berwawasan luas, dan berakhlak mulia. Siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, lebih dari itu anak didik juga diharapkan memiliki karakter yang baik. Kemampuan intelektual yang baik harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik pula. Dengan demikian, pendidikan karakter akan menghasilkan siswa yang pintar dan ber-akhlak mulia.<sup>11</sup>

#### f. Pengembangan Pendidikan Karakter

Menurut kemendiknas (2010:14) tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendoong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya, untuk melakukan hal yang terbaik, dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat, juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai

---

<sup>11</sup>Fitra Youpika Dan Darmiyati Zuchdi , *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta . Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Vi, Nomor 1, April 2016

dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.<sup>12</sup>

Pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui transdisiplinartitas pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita cita yang luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional jelas telah meletakkan dasar dasar yang kuat dalam menopang pembangunan kerakter dan jati diri bangsa. Namaun penyelenggaraan pendidikan telah mengalami deგრasi yang sangat mengkhawatirkan, dimana nilai nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuat nya arus pendidikan global, kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran yang menjadi lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan, dan upaya penyeragaman kemampuan telah membelenggu tumbuh dan berkembangnya keragaman kemampuan sebagai pencerminana beragamnya kekayaan budaya bangsa. Akibatnya menipisnya tata krama etika dan kreativitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan dimasa yng akan datang . oleh kerena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa di pandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berahlak mulia dan menjunjung tinggi nilai nilai keIndonesian secara menyeluruh.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar:2013) Hal. 25

<sup>13</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Hal. 119-

Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*componen of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (pengetahuan emosi) tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Pengimplementasian pendidikan karakter, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerja sama dengan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara. Dengan desain demikian, harapan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan. Sejak anak lahir atau bahkan masih dalam kandungan, ketika berada di lingkungan sekolah, kembali ke rumah, dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakatnya, akan selalu menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar, mencontoh, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari atau dilihatnya itu.<sup>14</sup>

Implementasi pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui:

1. Terintegrasi dalam pembelajaran
2. Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler
3. Terintegrasi dalam manajemen sekolah

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan kepentingan nilai-nilai dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan

---

<sup>14</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*. Hal. 26

demikian. kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran.

Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian disekolah, melalui budaya sekolah, merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Selanjutnya agar implementasi pendidikan karakter disekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi diantaranya teladan dari guru, karyawan, pemimpin sekolah dan para pemangku kebijakan disekolah. Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus.<sup>15</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, tolehan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan-upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>15</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*. Hal. 14-20

6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang bernilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan neegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: Cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tertinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai kebijakan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>16</sup>

Selain 18 karakter diatas, karakter esensial juga perlu diterapkan kepada peserta didik. Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki individu akan membawa implikasi positif bagi tergabungnya karakter yang lain. Karakter esensial dalam islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad Saw yang meliputi sidiq, amanah, tabligh, dan fatonah. Keempat karakter tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

1. Fathonah: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif
2. Amanah: tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceriadan gigih.
3. Sidiq: jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
4. Tabligh: peduli, ramah, rapi, santun, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, pekerja keras dan beretos kerja.<sup>17</sup>

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

1) Latar belakang ekonomi

Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, akan tetapi karena terbentur faktor ekonomi maka terbentur juga

<sup>16</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*. Hal. 20-22

<sup>17</sup>Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Ar-Ruzz Media:Jogjakarta, 2013), Hal.24

kemampuannya dalam menerima materi. Siswa yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memilih jenis pendidikan, dimana dia akan menempuh pendidikan, dan juga bentuk pendidikan yang sesuai sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakternya. Hal ini berbeda dengan siswa yang dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu. ia terkadang harus mendapatkan pendidikan yang jauh dari kata layak. Bahkan kemungkinan yang terburuk adalah, ia harus putus sekolah karena harus membantu keluarganya mencari nafkah. Hal inilah yang justru menjadi penghambat dari pendidikan karakter itu sendiri. karena jika seorang anak sekecil itu sudah harus putus sekolah dan membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. maka hal tersebut akan mempengaruhi karakter dan psikologi anak tersebut.

2) Faktor dari dalam (Faktor kedua orang tua)

Orang tua juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Secara logika, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk supaya nanti dapat mendapat pekerjaan, dengan alasan untuk kebaikan anaknya di masa depan. Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan untuk mengenyam bangkupididikan, karena pendidikan tersebut dilakukan bukan karena kehendaknya sendiri melainkan kehendak orang tuanya. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, janganlah menjadikan faktor ekonomi untuk membentengi kemampuan si anak. Keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan sangat di butuhkan untuk mencapai kesempurnaan pendidikan. Jangan sampai orang tua justru menjadi penghambat upaya-upaya yang dilakukan negara maupun guru dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya.

### 3) Pendidik (Guru)

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nanti bakal ditiru oleh murid-muridnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter seorang siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkah laku seorang guru, karena ketika seorang guru melakukan sebuah kekeledoran tidak menutup kemungkinan siswanya juga akan melakukan hal yang sama, begitupun sebaliknya. Karena kecenderungan siswa ketika di sekolah, akan lebih banyak meniru perilaku seorang guru. Jadi guru juga memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, karena guru itu “*digugu lan dituru*” atau dalam bahasa Indonesia (*diikuti dan dicontoh*).

Ke tiga faktor tersebut harus berjalan seiringan dan saling berkaitan, demi terbentuknya sebuah pendidikan karakter yang benar-benar menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan lebih jauh lagi, kita semua pasti mengharapkan terbentuknya sebuah pendidikan yang baik bahkan mendekati kesempurnaan.

## 2. Pembelajaran Sastra

### a. Hakikat Pembelajaran Sastra

Hakikat adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran. Dalam pendapat lain dikemukakan bahwasanya hakikat adalah sebuah akar. Pencairan sebuah hakikat tidak bisa dilakukan hanya pada bagian permukaan, tetapi masuk kedalam relung-relung kedalaman.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Emzir & Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015) Hal. 5

Sastra, juga menjadi bagian dari kebudayaan. Didalamnya terdapat nikmat dan kesenangan bagi pengarang yang telah menyusun, pendongeng yang menyampaikannya, dan penyimak yang menyimaknya. Sastra memberi pengaruh, baik pada jiwa orang dewasa maupun anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal. Sastra disajikan untuk anak-anak haruslah berbeda, baik kualitas, kuantitas, gaya bahasa, maupun metode penyampaiannya dari orang dewasa.<sup>19</sup> Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya, baik cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain dari pada yang lain. Artinya, pengungkapan dalam bahasa sastra berbeda dengan cara-cara pengungkapan bahasa selain sastra, yaitu cara-cara pengungkapan yang telah menjadi biasa, lazim, atau yang itu-itu saja. Dalam bahasa sastra terkandung unsur dan tujuan keindahan. Bahasa sastra lebih bernuansa keindahan dari pada kepraktisan.<sup>20</sup>

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bias dibuat oleh orang dewasa ataupun

---

<sup>19</sup>Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013). Hal. 8

<sup>20</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Kontribusi Sastra Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Staf Pengajar Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fbs Dan Program Pascasarjana Uny. 203 C.K", W.L. Pendidikan, Juni; 2004, Th. Xxif, No. 2. Hal. 206-207

anak-anak. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka.<sup>21</sup>

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentulah berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebarkan luaskannya termasuk kepada anak-anak. Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya.<sup>22</sup>

Hakikat pembelajaran sastra adalah suatu proses menumbuhkan kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global melalui budaya-budaya lokal yang ada dimasyarakat serta melalui cerita-cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Sastra dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa (yang di dalamnya terkandung pula pendidikan karakter).

---

<sup>21</sup> Novi Resmini, *Jurnal: Sastra Anak Dan Pengajarannya Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, Hal. 1-2

<sup>22</sup> Wahid Khoirul Ikhwan, *Upaya Memunculkan Karakter Anak Dalam Pembelajaran Sastra Anak Dengan Model Play-Learning Dan Performance-Art Learning Di Sdn Banyuwajuh 4*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Truncjoyo Madura. Bangkalan Widyagogik, Vol.1, No.1. Januari-Juni 2013, Hal. 206-207

Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (*culture in action*), dan membaca sastra Indonesia misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia.<sup>23</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, tanggung jawab seorang guru untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, perlu berupaya agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi media untuk pencapaian tujuan pendidikan.

#### b. Pengertian Pembelajaran Sastra

Kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>24</sup> Pendidikan adalah suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Maman Suyarman, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*, Hal. 115

<sup>24</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002). Hal. 6

<sup>25</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 26

Kata sastra berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam bahasa Jawa kuno berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kehidupan. akar dari bahasa Sanskerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pengajaran. Disamping kata sastra, kerap juga kata susastra kita di beberapa tulisan, berarti bahasa yang indah-awalan *su* pada kata sastra mengacu pada arti indah.

Teeuw dalam *Sastra dan Ilmu Sastra* (1988) menyebutkan bahwa kata “*literature*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani, yang berarti huruf. Dalam penggunaan masa lalu, *literature* mengacu pada susunan kata dalam tata bahasa dan puisi. Orang yang memahami tata bahasa dan puisi disebut dengan *literatus*.

Kata “*letter*” dalam bahasa Prancis, mengacu pada kata sastra dalam bahasa Indonesia. Kata Prancis itu hampir mirip dengan kata dalam bahasa Belanda, yakni *gelletterd*. Dua kata itu memiliki makna yang sama, yakni orang yang berada dan memiliki kamahiran khusus dibidang sastra. Berbeda dengan kata Prancis dan Belanda, kata Jerman adalah *schriftum* dan *dichtung*. Pengertian *schriftum* mengacu pada segala hal yang tertulis sementara *dichtung* terbatas pada tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan fakta-fakta aktual sehingga bisa dikatakan imajinasi. Seorang penyair dalam bahasa Jerman disebut dengan *der Dichter* atau *die Dichterin*. Dijelaskan oleh A. Hauken (1992). Rene Wellek dan Austin Warren dalam teori Kasustraan (1993) menyebutkan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Emzir, Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, Hal. 5-6

Dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya yang tertulis dengan ciri khasnya terdapat pada suatu keindahan bahasanya dan memiliki kenikmatan bagi pengarang maupun pendengarnya. Pendidikan sastra adalah suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang mengarahkan pada suatu karya tertulis dengan ciri khasnya memiliki keindahan dalam bahasanya dan memiliki kesan maupun pesan yang ingin disampaikan kepada penulis maupun pembanya.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Sastra

Secara garis besar, ciri dan syarat sastra anak adalah:

- 1) Cerita anak mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung pencladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak.
- 2) Puisi anak mengandung tema yang menyentuh, ritme yang meriangkan anak, tidak terlalu panjang, ada rima dan bunyi yang serasi dan indah, serta isinya bisa menambah wawasan pikiran anak.
- 3) Buku anak-anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini. Hal-hal yang dibaca oleh anak-anak dalam koran, yang ditontonnya dilayar televisi dan di bioskop, cenderung pada masalah-masalah masa kini. Bahkan yang dialaminya di rumah pun adalah situasi masa kini.<sup>27</sup>

Selain itu karya sastra juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sastra sebagai tulisan

---

<sup>27</sup> Wahid Khoirul IkhwanI, *Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Sastra Anak dengan Model Play-Learning dan Performance-Art Learning di SDN Banyuwajuh 4<sup>n</sup>*, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan Widyagogik. Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013, Hal. 74

Selain itu karya sastra juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Sastra sebagai tulisan

Pengertian sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis *sastra* itu sendiri sebagai nama berarti “tulisan”. Pengertian dalam bahasa Indonesia yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja. Bahkan nama sastra sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari mana yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya Eropa. Dalam bahasa Inggris, *sastra* dinamakan *literature*.

2) Sastra sebagai bahasa

Bahasa tampaknya merupakan unsur penting dan dasar dari pengertian sastra. Namun, bahasa cenderung tidak dianggap sepenuhnya identik dengan sastra. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda pada bahasa pada umumnya. Apa yang disebut sebagai sastra sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi dan sebagainya.

3) Sastra sebagai karya fiktif-imajinasi

Wellek dan Warren merupakan teoritis yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Pernyataan-pernyataan yang ada didalam genre karya sastra bukanlah proposisi-proposisi logis. Karakter dalam karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastra pun bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Dalam hubungan kecendrungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai kreatif, hasil ciptaan pengarang.

4) Karya sastra sebagai ekspresi jiwa

Pengertian bahwa karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang merupakan pengertian yang dianut dengan kuat oleh kaum romantik.<sup>28</sup>

d. Fungsi Pendidikan Sastra di Tengah Masyarakat

Menurut Wellek dan Warren menjelaskan fungsi sastra adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai hiburan, karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
- 2) Sebagai renungan, karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastrar berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
- 3) Sebagai bahasan pelajaran, karya sastra difungsikan ditengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna”.
- 4) Sebagai media komunikasi simbolik, Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya.
- 5) Sebagai pembuka paradigma berpikir, sastra menurut Bronowski dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini *merasa* berada dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal *sebetulnya* hanya

---

<sup>28</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modern*, (Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta: 2012) Hal. 39-44

berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi atau kenyataan).<sup>29</sup>

e. Pembelajaran Pendidikan Sastra di SD/MI

Pembelajaran sastra terintegrasi dalam 4 keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis). Integrasi pembelajaran sastra dalam 4 keterampilan berbahasa tersebut agar para siswa memperoleh dan memiliki pengalaman berapresiasi sastra secara langsung. Dengan pengalaman berapresiasi dan menggauli cipta sastra tersebut, secara langsung diharapkan tumbuh pengalaman, penghayatan, penikmatan dan penghargaan siswa terhadap karya sastra.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan pembelajaran di MI, pendekatan yang diterapkan kepada siswa tentu berbeda, namun prinsipnya tetap sama. Pemahaman sastra dalam tataran MI pun tidak sebagaimana yang dipahaminya umumnya. Karya sastra ditataran MI mencakup hikayat, dongeng, cerpen, puisi, pantun dan drama. Tentunya sangat ringan tetapi dibuat sedemikian menarik, jangan seperti nasihat-nasihat yang membosankan.

Bacaan sastra jenis cerita khususnya cerita anak-anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Bacaan sastra anak-anak adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman serta keindahan tertentu. Teks cerita untuk anak-anak menyajikan dunia rekaan yang menggambarkan peristiwa, rangkaian cerita ataupun butir-butir tertentu. Dunia rekaan tersebut bias berhubungan dengan masa lalu.<sup>31</sup>

Bagi guru Bahasa Indonesia, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Emzir, Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, Hal.9

<sup>30</sup>Emzir, Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, Hal. 255

<sup>31</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawacana,2017), Hal.

- 1) Sastra sebagai pengalaman, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan pengalaman baru yang kaya bagi siswa. Karya sastra yang disajikan harus dipahami sehingga siswa dapat mengungkapkan apa yang terdapat dalam karya tersebut.
- 2) Sastra sebagai bahasa, setiap karya sastra pada dasarnya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis dan diintegrasikan. Bahasa yang digunakan untuk memberikan informasi, mengatur, membujuk, dan bahkan membingungkan orang lain. Oleh karenanya, siswa harus dapat memahami kandungan dari karya tersebut.<sup>32</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Malitasari, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2013, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Malang, skripsi ini menelaah membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Malang yang telah dibukukan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut harus ditanamkan pada diri siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam buku tersebut yaitu keimanan, kekuatan sebuah doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, rasa keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, memelihara alam, memanfaatkan alam, dan cinta tanah air.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Rini Dwi Susanti, *Jurnal: Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*, Vol. 3 No. 1, Kudus: Stain Kudus, 2015, Hal. 140-141

<sup>33</sup>Nur Malitasari, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Malang", *Skripsi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2013.

2. Skripsi karya Lukman Hakim Alfajar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Agustus 2014, dengan judul Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan. Skripsi ini menelaah pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan diri di SD Negeri Sosrowijayan mengangkat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur dan membantu kegiatan insidental), keteladanan, dan pengkondisian (kebersihan lingkungan, tagline pendidikan karakter). Upaya pengembangan pendidikan karakter pada pengintegrasian dalam budaya sekolah yang dilakukan dengan kegiatan kelas (nilai toleransi), sekolah (nilai religius) dan luar sekolah /ekstrakurikuler (nilai tanggung jawab). Bentuk dukungan kepala sekolah meliputi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*) dan penguatan karakter (*reinforcing*). Bentuk dukungan guru ialah dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta pembiasaan karakter di kelas.<sup>34</sup>
3. Jurnal karya Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Dengan judul Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter, jurnal ini menelaah tentang usaha pendidikan karakter sekaligus pembentukan karakter, pendidikan karakter dan pembentukan karakter tidak lepas dari pendidikan dan penanaman moral atau nilai-nilai kepada peserta didik. Berkaitan dengan sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter atau pembentukan sikap dan perilaku telah dilakukan oleh banyak orang. Bahkan tidak jarang timbul kesan bahwa

---

<sup>34</sup> Lukman Hakim Alfajar, "Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Agustus 2014

pembelajaran sastra tidak lain adalah pembelajaran moral atau nilai-nilai karakter.<sup>35</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda, pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Menurut penulis, pendidikan yang harus diajarkan kepada anak tidak hanya pendidikan umum saja, akan tetapi perlunya pendidikan karakter dan pendidikan agama guna menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Di dunia sekarang ini sangat dibutuhkan pendidik karakter agar nantinya anak tidak kering akan moral, artinya anak tidak melakukan perbuatan yang menyimpang lantaran rusaknya moral pada anak.

Pendidikan perlu diajarkan sejak anak usia dasar agar ketika dewasa anak sudah mengerti akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan ini yang akan mendatang, lebih-lebih pendidikan karakter sehingga anak itu bisa bertingkah sopan serta menghormati orang yang lebih tua darinya. Begitu banyak pendidikan karakter yang dicontohkan oleh Rosulullah, sungguh Rosulullah adalah suri tauladan yang paling sempurna.

Pendidikan karakter ini diharapkan mampu menjadi penopang kehidupan yang akan mendatang, tak hanya itu pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadikan anak didik atau anak penerus bangsa ini menjadi lebih baik dan mampu bersaing di negara-negara maju dan dapat memajukan negara sendiri. Pendidikan merupakan aset besar dalam pembangunan peradaban dunia. Untuk itu perlunya pendidikan umum dan pendidikan agama yang harus digeluti oleh anak-anak bangsa ini melalui pembelajaran sastra yang ada pada materi Bahasa Indonesia diharapkan

---

<sup>35</sup> Burhan Nurgiyantoro, "Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter", *Jurnal FBS Universitas Negeri Yogyakarta Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY Mei 2010, Th. XXIX.

mampu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih unggul dalam akhlak dan maju dalam bidang IPTEK. Dengan pendidikan yang baik, benar dan berkualitas akan tercipta lulusan yang bermutu dan berkualitas juga dan menjadi penentu arah bangsa yang akan merubah dan memajukan negara kesatuan ini.

Selain itu, pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra diharapkan peserta didik dapat menjaga dan melestarikan budaya lokal, sehingga budaya lokal dapat terus berkembang serta bisa mengambil nilai-nilai agama, budaya maupun hikmah yang ada didalamnya.

**Gambar 2.1**

**Kerangka berpikir**

